

MENURUNNYA TRANSMISI PENGETAHUAN TRADISI TIRONAN DI KALANGAN GENERASI MUDA DESA KEDUNGADEM KABUPATEN BOJONEGORO

Suci Widya Narni Yuliansari¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

suciwidya.23007@mhs.unesa.ac.id

Siti Nur Aulia Ramadhani²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Sitinur.23030.23007@mhs.unesa.ac.id

Irfa' Darojatur Rohmah³

Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura

230711100052@student.trunojoyo.ac.id

Abstrak

Modernisasi membawa dampak besar terhadap perubahan pola pikir dan gaya hidup generasi muda, termasuk dalam memaknai tradisi budaya lokal seperti Tironan. Tradisi Tironan, yang merupakan bentuk syukuran weton dalam budaya Jawa, mengalami penurunan keberlanjutan akibat melemahnya transmisi pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tata cara pelaksanaan Tironan di Desa Kedungadem, menganalisis pengaruh modernisasi terhadap keberlangsungan tradisi tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya transmisi pengetahuan budaya di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tironan masih dilakukan, namun hanya sebagai formalitas tanpa pemahaman filosofis mendalam. Faktor internal seperti kurangnya keterlibatan orang tua, serta faktor eksternal berupa dominasi budaya populer dan arus teknologi informasi menjadi penyebab utama pudarnya pewarisan nilai-nilai budaya. Diperlukan upaya edukatif dan pendekatan kreatif agar tradisi Tironan tetap relevan dan diapresiasi oleh generasi muda sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Kata kunci: Tradisi Tironan, transmisi pengetahuan, generasi muda, modernisasi, budaya lokal

Modernization has brought significant impacts on the mindset and lifestyle changes of the younger generation, including in how they interpret local cultural traditions such as Tironan. Tironan, a form of weton thanksgiving in Javanese culture, is experiencing a decline in continuity due to the weakening transmission of knowledge from the older to the younger generation. This study aims to describe the implementation of Tironan in Kedungadem Village, analyze the influence of modernization on the sustainability of the tradition, and identify the factors contributing to the declining transmission of cultural knowledge among the youth. This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth

interviews, participatory observation, and documentation study. The results show that Tironan is still practiced, but mostly as a formality without deep philosophical understanding. Internal factors such as the lack of parental involvement and external factors like the dominance of popular culture and the flow of information technology are the main causes of the fading transmission of cultural values. Educational efforts and creative approaches are needed to keep Tironan relevant and appreciated by the younger generation as part of local cultural identity.

Keywords: *Tironan tradition, knowledge transmission, youth, modernization, local culture*

PENDAHULUAN

Modernisasi merupakan transformasi atau perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang membawa dampak besar dalam berbagai aspek, terutama bagi generasi muda (Dwi, R. A., & Alamsyah, T. 2024). Dalam konteks ini, modernisasi tidak hanya mempengaruhi perkembangan teknologi dan kemajuan ekonomi, tetapi juga berpengaruh terhadap pola pikir, sikap, dan gaya hidup generasi muda (Lestari, R., & Wibowo, S. 2021). Perubahan tersebut secara perlahan membentuk cara pandang baru yang berbeda dari generasi sebelumnya, termasuk dalam menilai tradisi dan budaya yang telah diwariskan dari masa ke masa (Arifin & Hidayat, 2023). Salah satu dampak signifikan dari modernisasi adalah pergeseran cara pandang generasi muda terhadap tradisi. Banyak dari mereka menganggap tradisi sebagai sesuatu yang kuno, tidak relevan, dan bahkan ketinggalan zaman (Ambarwati, D. 2020). Pandangan ini muncul karena turunya transmisi pengetahuan, arus informasi dan budaya global yang semakin mudah diakses melalui teknologi modern, sehingga mereka lebih tertarik pada budaya asing yang dianggap lebih praktis dan sesuai dengan kehidupan masa kini.

Modernisasi membawa dampak signifikan terhadap perubahan sosial, terutama pada pola pikir generasi muda. Tidak hanya terkait teknologi dan ekonomi, namun juga memengaruhi cara pandang terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Tradisi yang dulu dijaga dengan sakral kini mulai dipandang sebagai hal kuno dan tidak relevan. Salah satu tradisi yang mengalami pergeseran makna dan eksistensi adalah tradisi Tironan di Desa Kedungadem, Bojonegoro. Tradisi ini merupakan syukuran weton berdasarkan penanggalan Jawa yang dulunya sarat makna spiritual dan simbolik. Namun, seiring arus modernisasi, transmisi pengetahuan mengenai tradisi ini kian menurun. Generasi muda kini lebih akrab dengan budaya populer global daripada nilai-nilai budaya lokal. Orang tua juga mulai kehilangan peran dalam mengenalkan tradisi akibat kesibukan atau anggapan bahwa anak akan memahami secara alami. Kurangnya komunikasi lintas generasi, dominasi budaya asing, dan belum adanya inovasi dalam pengemasan nilai tradisional menyebabkan tradisi ini semakin tersisih.

Turunnya transmisi pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda turut mempercepat pergeseran tradisi tironan, kurangnya upaya dalam melestarikan dan mengenalkan tradisi

kepada generasi penerus menyebabkan mereka kehilangan keterikatan emosional dan intelektual terhadap warisan budaya yang ada (Handayani & Nurhayati, 2021; Aziz, 2020). Akibatnya, tradisi yang seharusnya menjadi bagian dari identitas dan jati diri suatu bangsa semakin terpinggirkan dan berpotensi hilang seiring waktu jika tidak ada upaya nyata untuk mempertahankannya (Wahyuni, S. 2021). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, terutama para orang tua dan pendidik, untuk terus berperan dalam menanamkan pemahaman kepada generasi muda mengenai pentingnya tradisi sebagai bagian dari akar budaya yang perlu dijaga, pendekatan yang lebih kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman, dapat menarik generasi muda untuk tetap menghargai dan melestarikan tradisi tanpa harus merasa terbebani atau terasing dari perkembangan modern (Simamora et al., 2022).

Tradisi Tironan merupakan bentuk syukuran weton, yakni peringatan hari kelahiran berdasarkan kalender Jawa, yang biasanya dirayakan dengan kenduri sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan serta doa untuk keselamatan dan keberkahan hidup (Aziz, 2020). Tradisi ini mencerminkan pelestarian budaya dan spiritualitas masyarakat Jawa. Namun, seiring waktu dan pengaruh modernisasi, pelaksanaan Tironan mulai berkurang, terutama di kalangan generasi muda, minimnya pewarisan nilai budaya dari orang tua menjadi faktor utama; meski masih dilakukan, tradisi ini jarang disertai penjelasan tentang makna filosofisnya (Sari, L. P. 2022). Sementara generasi muda lebih tertarik pada budaya populer dan teknologi modern, ya menyebabkan tradisi lokal seperti Tironan makin terpinggirkan dan terancam punah (Idris, 2023).

Penelitian sebelumnya telah membahas keberadaan Tironan secara umum, namun masih minim yang secara spesifik mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi penurunan transmisi pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan tata cara dan ubarampe Tironan di Desa Kedungadem, 2) Menganalisis pengaruh modernisasi terhadap keberlangsungan Tironan, 3) Mengidentifikasi penyebab penurunan transmisi pengetahuan budaya kepada generasi muda.

Penelitian berjudul “dinamika tradisi tironan pada masyarakat desa sonorejo bojonegoro” (rahayu & ayundasari, 2024). penelitian ini membahas bahwa sebagian masyarakat sonorejo bojonegoro menganggap bahwa tradisi tironan bertentangan dengan agama islam. penelitian selanjutnya ”tradisi tironan di dusun ngapus, desa sumberharjo, kecamatan sumberrejo, kabupaten bojonegoro”(ambarwati, 2020). Tradisi Tironan tetap bertahan meski mendapat berbagai pandangan, sehingga perlu pelestarian melalui edukasi dan praktik budaya. Berdasarkan penjelasan terkait penelitian terdahulu maka penelitian ini menawarkan pembaruan dengan menyoroti faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi transmisi pengetahuan

secara spesifik. Berbeda dari studi sebelumnya yang lebih umum membahas perubahan budaya akibat modernisasi, penelitian ini menekankan faktor internal, terutama kurangnya peran orang tua dalam mentransmisikan pengetahuan budaya kepada anak-anak mereka akibat kesibukan dan anggapan bahwa anak akan memahami tradisi secara alami.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang tradisi tironan, khususnya mengenai transmisi pengetahuan yang ada di Kedungadem. Melalui pendekatan kualitatif yang menggabungkan studi literatur dan wawancara, penelitian ini tidak hanya akan mengungkap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tironan, tetapi juga bagaimana transmisi pengetahuan warga kedungadem terhadap tradisi tironan. Beberapa fokus utama dalam kajian ini mencakup 1) Tata cara dan upacara tradisi tironan di desa kedungadem kabupaten Bojonegoro 2) modernisasi memengaruhi keberlangsungan tradisi Tironan di desa Kedungadem 3) Faktor yang menyebabkan turunnya transmisi pengetahuan pada generasi muda. Beberapa faktor yang telah disebutkan kita dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi bahan kajian akademis, tetapi juga dapat memberikan kontribusi praktis bagi berbagai pihak terkait. Penelitian ini juga bertujuan Menganalisis pengaruh modernisasi terhadap keberlangsungan tradisi Tironan di Kedungadem, Bojonegoro, Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penurunan transmisi pengetahuan tradisi Tironan pada generasi muda, serta Mengkaji peran orang tua dalam mewariskan tradisi Tironan serta kendala yang mereka hadapi dalam proses pewarisan budaya. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu, menambah wawasan akademik mengenai pengaruh modernisasi terhadap pelestarian budaya lokal, khususnya dalam konteks transmisi pengetahuan tradisi, serta Memberikan rekomendasi bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam merancang strategi pelestarian tradisi Tironan agar tetap relevan bagi generasi muda.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dipilih secara purposive yaitu Desa Kedungadem, Bojonegoro, yang masih mempertahankan praktik Tironan. Informan terdiri dari tokoh masyarakat, orang tua, dan generasi muda. Teknik pengumpulan data meliputi: 1) wawancara mendalam, 2) observasi partisipatif, dan 3) studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Triangulasi sumber dilakukan untuk meningkatkan validitas data. Koding data dilakukan untuk mengidentifikasi tema utama seperti nilai-nilai Tironan, bentuk

pelaksanaan, dan respons generasi muda (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di Desa Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, yang dipilih secara purposive karena wilayah ini masih mempertahankan praktik *Tironan*. Subjek penelitian terdiri dari tokoh masyarakat, orang tua pelaku tradisi, serta generasi muda yang menjadi penerima atau calon pewaris tradisi. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria: (1) pernah atau masih melaksanakan *Tironan*, (2) mengetahui sejarah dan nilai-nilai dalam tradisi tersebut, serta (3) bersedia diwawancarai secara mendalam (Rukajat, A. 2020).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif menggunakan model interaktif, mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pandangan tokoh masyarakat, pelaku tradisi, dan generasi muda tentang proses pewarisan tradisi *Tironan* (Huberman, dan Saldaña 2014). Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung praktik tradisi di lapangan, sementara studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip, foto, dan catatan yang berkaitan dengan tradisi *Tironan* di Kedungadem (Moleong, L. J. 2021). Data yang telah dikumpulkan akan direduksi untuk menyaring informasi yang relevan, disajikan dalam bentuk narasi, kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola tematik yang menjawab rumusan masalah. Peneliti juga menggunakan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas data, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan (Neuman, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Tironan* masih berlangsung, namun hanya sebagai formalitas. Tata cara dan ubarampe tetap dipertahankan, seperti tumpeng, lauk pauk, jenang merah putih, dan urap, namun makna filosofis di baliknya kurang dipahami generasi muda. Perubahan juga terjadi pada jenis sajian seperti penggunaan jajanan pasar sebagai pengganti bubur sengkolo.

1. Tata Cara Tradisi Tironan Di Desa Kedungadem Kabupaten Bojonegoro

a. Tata Cara

Prosesnya dimulai dengan persiapan ubarampe seperti tumpeng lengkap dengan lauk pauk, serta jenang abang-putih sebagai perlambang keseimbangan hidup, lalu mengundang tetangga serta kerabat secara lisan tanpa undangan resmi, menekankan kedekatan sosial antarwarga (Wulandari, 2025). Acara dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh orang tua, sesepuh, atau tokoh agama, dengan inti permohonan keselamatan, kesehatan, dan

keberkahan bagi anak. Setelah doa, *berkat* dibagikan kepada masyarakat yang hadir sebagian ada yang dimakan ditempat. Tironan menjadi media penting dalam mempererat tali silaturahmi serta melestarikan nilai-nilai spiritual dan kebudayaan lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Agustin (7-04-2025) diketahui bahwa tata cara tironan dimulai dengan :

1. waktu pelaksanaan biasanya setelah magrib/ isya`, yang dilaksanakan pada hari lahir anak tersebut.
2. Keluarga menyiapkan ubarampe seperti tumpeng dan lauk pauk, serta memanggil sesepuh atau kyai yang mendoakan dan menyediakan tempat duduk.
3. Undangan untuk tetangga, kerabat, dan teman dekat disampaikan secara lisan, tanpa menggunakan undangan tertulis.
4. Setelah tamu hadir, acara dimulai dengan sambutan dari tuan rumah, diikuti dengan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh atau tokoh agama, dengan inti doa memohon keselamatan dan keberkahan.
5. Makanan yang telah disiapkan kemudian dibagikan kepada tamu, sebagian disantap di tempat, sementara sisanya dibawa pulang sebagai *berkat*.
6. Acara ditutup dengan ucapan terima kasih dari tuan rumah, sekaligus sebagai momen silaturahmi antarwarga.

Tradisi Tironan merupakan bentuk syukuran yang sarat dengan nilai spiritual dan kebudayaan, dilaksanakan dengan persiapan ubarampe dan doa bersama (Hidayat, M. F. 2023). Meskipun dilakukan secara sederhana tanpa undangan tertulis, acara ini mempererat silaturahmi antar warga dan menjaga nilai-nilai kebudayaan lokal, tironan menjadi sarana untuk memohon keselamatan dan keberkahan bagi anak serta melestarikan tradisi spiritual dari generasi ke generasi.

b. Ubarampe

Dalam tradisi tironan, biasanya keluarga menyiapkan *ubarampe* atau sajian khusus yang memiliki makna. Yang paling utama adalah tumpeng, yaitu nasi tumpeng, beserta berbagai macam lauk pauk (Wulandari, I. P. 2025). Tumpeng dalam budaya Jawa tidak hanya dianggap sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang mendalam (Kumpanan. 2025). Bentuknya yang kerucut dipercaya melambangkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, yaitu sebagai bentuk doa, harapan, dan rasa syukur kepada Yang Maha Suci Widya Narni Yuliansari, Dkk / JOB Vol 21 (4) (2025)

Kuasa(Kumparan. 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Agustin (7-04-2025). Ubarampe dalam tradisi tironan memiliki banyak makna, salah satunya yaitu nasi tumpeng sebagai sajian utama, yang dilengkapi dengan berbagai lauk wajib yaitu: a) ayam, b) gereh (ikan asin), c)tempe, d)tahu, e)kluweh, f)mie, g)dan urap. Setiap unsur makanan memiliki makna tersendiri. Ayam melambangkan kepasrahan dan doa kepada Tuhan, sementara gereh merepresentasikan keteguhan hati serta kesederhanaan hidup. Tempe dan tahu menjadi simbol kehidupan yang bersahaja namun bersih dan bermanfaat. Kluweh dimaknai sebagai harapan akan kelimpahan rezeki. Mie menggambarkan harapan akan umur panjang dan rezeki yang terus mengalir, sedangkan urap yang terdiri dari aneka sayuran melambangkan kerukunan, kesuburan, serta rasa syukur. Selain tumpeng dan lauknya, ubarampe ini juga dilengkapi dengan bubur sengkolo, yang secara tradisional digunakan sebagai simbol tolak bala dan pertanda waktu baik maupun buruk.

Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk ubarampe tironan pun mengalami penyesuaian, bubur sengkolo yang dahulu menjadi bagian penting kini mulai jarang digunakan, digantikan dengan pilihan yang lebih praktis, banyak keluarga memilih menyajikan jajanan pasar atau jajan pasan yang terdiri dari tujuh jenis (Sari, L. P. 2023). Angka tujuh dipercaya mengandung nilai spiritual yang tinggi dan melambangkan kesempurnaan, keberuntungan, serta doa akan kehidupan yang lebih baik (Hartono, S. 2023). Meski mengalami penyederhanaan, nilai-nilai utama dari tradisi tironan tetap dijaga, sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan serta harapan agar anak tumbuh dalam keselamatan, kesehatan, dan keberkahan.

2. Pengaruh Modernisasi Terhadap Keberlangsungan Tradisi Tironan Di Kedungadem, Bojonegoro

Modernisasi berdampak langsung pada perubahan pola pikir generasi muda yang lebih pragmatis dan individualis. Nilai gotong royong mulai tergeser. Budaya populer global lebih dominan karena akses media sosial dan internet. Tradisi Tironan dianggap tidak relevan dan ketinggalan zaman. Banyak remaja tidak memahami makna atau bahkan merasa malu mengikuti ritual ini karena stigma sosial.

a. Modernisasi terhadap Pandangan Generasi Muda

Modernisasi membawa dampak besar terhadap cara pandang dan perilaku masyarakat,
Suci Widya Narni Yuliansari, Dkk / JOB Vol 21 (4) (2025)

khususnya generasi muda, di Kedungadem pengaruh ini tampak jelas melalui pergeseran nilai-nilai yang selama ini menopang eksistensi tradisi lokal seperti Tironan (Arifin & Hidayat, 2023). Generasi muda yang tumbuh di era digital lebih akrab dengan budaya populer global, media sosial, dan gaya hidup instan. Akibatnya, tradisi yang bersifat spiritual dan sakral seperti Tironan dianggap kuno dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman (Handayani, R. 2022). Masyarakat modern cenderung lebih menghargai apa yang serba praktis dan sesuai dengan tren kekinian. Mereka tidak lagi menganggap penting untuk melestarikan tradisi yang menurut mereka tidak memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka (Putri, O. 2024). Sebagai akibatnya, tradisi Tironan mulai terpinggirkan dan tidak lagi dianggap sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dipertahankan. Kehidupan digital yang penuh dengan hiburan dan informasi instan semakin menjauhkan mereka dari pemahaman tradisi dan nilai-nilai leluhur yang dulu diajarkan secara turun-temurun.

b. Pergeseran Nilai Sosial dan Budaya

Nilai-nilai yang melekat dalam tradisi Tironan, seperti gotong royong, rasa syukur, dan spiritualitas lokal, mulai tergantikan oleh individualisme dan pragmatisme. Masyarakat muda lebih memilih aktivitas yang dianggap produktif secara ekonomi atau relevan dengan dunia digital (Rochmadi., 2011). Mereka lebih fokus pada pencapaian pribadi dan materialistis, serta tergerak oleh tren yang berkembang pesat di media sosial. Akibatnya, minat terhadap pelestarian tradisi ini menurun drastis, dan Tironan hanya dijalankan oleh generasi tua sebagai bentuk “kewajiban kultural”, bukan warisan budaya yang hidup dan berkembang (Daidangga 2023). Tradisi ini mulai kehilangan makna bagi sebagian besar anak muda, yang lebih tertarik pada pencapaian yang lebih “modern” dan terkait dengan kesuksesan duniawi. Oleh karena itu, tradisi yang dulu menjadi sarana mempererat hubungan antar warga dan memperkuat rasa kebersamaan kini semakin terpinggirkan. Tradisi Tironan, yang melibatkan gotong royong dan berbagi rasa syukur bersama, menjadi semakin langka dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pola Pikir Menjadi Lebih Modern

Pengaruh modernisasi secara nyata membentuk pola pikir generasi muda menjadi lebih rasional, individualistis, dan berorientasi pada kemajuan teknologi, hal ini membuat mereka cenderung menilai segala sesuatu berdasarkan efisiensi, manfaat praktis, dan keterkaitan dengan dunia digital (Widiyadari, I. 2024). Tradisi Tironan yang bersifat spiritual dan simbolik dianggap tidak lagi relevan dalam kehidupan moder, banyak dari mereka yang menganggap bahwa Tironan hanyalah peninggalan kuno yang tidak memberikan kontribusi nyata terhadap

pencapaian pribadi maupun karier di masa depan. Mereka melihatnya sebagai sebuah ritual yang ketinggalan zaman, tanpa menyadari nilai-nilai mendalam yang terkandung di dalamnya (Dewi Indriani & Hayat 2023). Akibatnya, tradisi ini mulai ditinggalkan dan hanya dijalankan oleh segelintir orang tua yang masih menjunjung nilai-nilai leluhur. Mereka adalah pewaris terakhir dari tradisi ini, namun seiring berjalannya waktu, mereka pun semakin sulit untuk meneruskan tradisi ini kepada generasi muda yang semakin acuh terhadapnya.

d. Mendominasinya Budaya Asin

Pandangan generasi muda yang demikian tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk oleh kurangnya edukasi budaya sejak dini dan dominasi budaya luar melalui media sosial dan internet, mereka lebih familiar dengan budaya populer seperti tren musik, fashion, dan konten digital daripada memahami tradisi lokal yang menjadi bagian dari jati diri mereka (Arif, M. 2015). Tanpa adanya pemahaman mendalam tentang makna filosofis Tironan, generasi muda sulit melihat nilai penting dari pelestarian tradisi tersebut. Bahkan, dalam beberapa kasus, mereka merasa malu atau enggan ikut serta dalam kegiatan adat karena takut dianggap kuno atau tidak modern oleh lingkungan sebayanya (Dewi Indriani & Hayat 2023). Hal ini menciptakan ketimpangan antara generasi yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisi dan generasi yang lebih fokus pada perkembangan teknologi dan modernisasi. Tanpa adanya pengajaran budaya yang relevan dengan cara pandang mereka, generasi muda tidak akan mampu menyambung kembali hubungan antara kehidupan modern dengan kekayaan tradisi yang ada. Oleh karena itu, dibutuhkan metode baru yang lebih adaptif dan sesuai dengan perkembangan zaman untuk mengenalkan tradisi ini agar generasi sekarang lebih minat (Rahmat, B. 2024).

3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Penurunan Transmisi Pengetahuan Tradisi Tironan

Komunikasi antar generasi juga minim. Orang tua jarang mengajarkan secara aktif. Kesibukan ekonomi, hilangnya ruang dialog budaya, dan kurangnya pengemasan nilai-nilai tradisi secara digital mempercepat hilangnya pengetahuan budaya. Selain itu, beberapa kalangan juga memberikan stigma negatif terhadap Tironan karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama tertentu. Kurangnya inovasi atau adaptasi Tironan dalam format kekinian menjadi penghambat pelestariannya.

a. Minimnya Komunikasi Antar Generasi

Penurunan transmisi pengetahuan tradisi Tironan disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, seperti minimnya komunikasi antar generasi, kesibukan orang tua, stigma terhadap tradisi, dan kurangnya upaya adaptasi tradisi (Diksima, 2024). Salah satu faktor utama

Suci Widya Narni Yuliansari, Dkk / JOB Vol 21 (4) (2025)

yang menghambat pelestarian tradisi ini adalah minimnya komunikasi antar generasi. Banyak orang tua yang tidak secara aktif mengenalkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Tironan kepada anak-anak mereka(Yulianto, R. 2024). Mereka cenderung menganggap bahwa anak-anak akan memahami dan melanjutkan tradisi tersebut secara alami. Namun, generasi muda justru memerlukan pendekatan yang lebih eksplisit, relevan, dan menarik agar tradisi tersebut tetap hidup, minimnya komunikasi antar generasi ini semakin diperburuk oleh kesibukan orang tua yang lebih fokus pada pekerjaan dan mencari nafkah.

b. Kesibukan Orang Tua Menghambat Pewarisan Budaya

Kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan pekerjaan sehari-hari membuat perhatian terhadap pewarisan budaya semakin terbatas. Banyak keluarga lebih fokus pada pendidikan formal dan pencapaian materi yang dianggap lebih penting untuk masa depan anak. Akibatnya, tradisi seperti Tironan menjadi kurang mendapatkan perhatian dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan tradisi tersebut tidak lagi menjadi bagian dari rutinitas keluarga yang secara alami diteruskan dari orang tua ke anak. Bahkan, banyak anak yang tidak memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tradisi ini karena tidak mendapat pendidikan budaya sejak dini. Disdik HSU juga berpendapat bahwa Kesibukan orang tua ini, pada gilirannya, berpengaruh pada hilangnya komunikasi dan penurunan kualitas transmisi budaya antar generasi(Disdik HSU, 2024).

c. Stigma Terhadap Tradisi Tironan

Stigma terhadap tradisi Tironan juga berkontribusi besar dalam mempercepat penurunan minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan tradisi ini, dapat diketahui bahwa Stigma ini juga sangat berpengaruh dalam sebuah tradisi apalagi Sebagian masyarakat menganggap bahwa Tironan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga mereka menjauh dari praktik budaya ini(FIB UGM. 2024). Pandangan seperti ini membuat tradisi ini kehilangan legitimasi sosial, terutama di kalangan anak muda yang lebih cenderung mengikuti pandangan mayoritas di lingkungan mereka(Rahayu, I., & Ayundasari, L. 2024). Akibatnya, tradisi Tironan yang seharusnya menjadi bagian dari jati diri budaya lokal menjadi semakin jarang diketahui oleh generasi muda. Selain itu, pandangan negatif terhadap tradisi ini mengarah pada pengabaian dan akhirnya ditinggalkan begitu saja oleh banyak orang muda yang tidak lagi melanjutkan praktiknya.

d. Kurangnya Adaptasi Tradisi terhadap Perkembangan Zaman

Kurangnya adaptasi terhadap perkembangan zaman menjadi kendala besar lainnya dalam mempertahankan tradisi Tironan. Tradisi ini masih disampaikan dengan cara-cara lama yang dirasa kurang menarik bagi generasi yang tumbuh di era digital generasi muda lebih terbiasa dengan cara penyampaian informasi yang lebih visual dan interaktif, seperti yang ada di media sosial dan teknologi digital(Winnicode, 2024). Padahal, jika Tironan dapat dikemas dengan cara yang lebih kreatif melalui media digital atau dalam bentuk kegiatan interaktif, tradisi ini bisa lebih mudah dipahami dan dihargai. Sayangnya, kurangnya inovasi dalam pengenalan budaya tradisional membuat Tironan semakin terpinggirkan. Tanpa upaya adaptasi yang lebih modern, tradisi ini berisiko punah dan tidak dikenal oleh generasi mendatang.

Selain itu, kurangnya terobosan dalam metode penyampaian nilai-nilai tradisi juga turut memperlemah keberlangsungan tironan seperti dalam masyarakat modern, informasi lebih mudah diterima jika disampaikan secara menarik dan kontekstual, namun tradisi ini masih diajarkan dengan pola lama yang sulit menjangkau minat generasi digital, tidak adanya pembaruan format penyampaian membuat Tironan kalah bersaing dengan konten digital yang lebih atraktif(Marcellia Fauzia 2023). Generasi muda cenderung mengabaikan tradisi yang dinilai tidak sesuai dengan gaya hidup mereka yang serba cepat dan praktis. Jika tidak ada inisiatif untuk mengemas ulang tradisi ini dalam bentuk yang lebih kekinian, maka Tironan hanya akan dikenang sebagai bagian dari masa lalu, bukan sebagai warisan budaya yang terus hidup.

SIMPULAN

Tradisi Tironan sebagai bentuk syukuran weton mulai ditinggalkan generasi muda karena minimnya pemahaman filosofis, lemahnya transmisi antar generasi, serta pengaruh modernisasi yang kuat. Upaya pelestarian perlu diarahkan pada pendekatan edukatif dan inovatif, seperti digitalisasi tradisi, integrasi dalam kurikulum lokal, dan pelibatan aktif komunitas budaya serta sekolah. Selain itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan lintas wilayah atau kuantitatif dapat memperkuat hasil. Penyebab utama dari pergeseran ini adalah menurunnya transmisi pengetahuan budaya dari generasi tua kepada generasi muda, yang dipicu oleh kesibukan orang tua dan pengaruh budaya global yang lebih menarik perhatian, akibatnya tradisi tironan semakin terpinggirkan dari generasi muda. Padahal, tradisi ini memiliki makna penting sebagai wujud syukur dan doa masyarakat Jawa, nilai-nilai luhur seperti gotong royong mulai tergeser oleh individualisme dan pola pikir materialistis. Untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini, dibutuhkan pendekatan kreatif yang mampu menarik minat generasi muda di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D. (2020). *Tradisi tironan di Dusun Ngapus, Desa Sumberharjo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro*. Universitas Negeri Surabaya.
- Arif, M. (2015). Dilema generasi muda Indonesia: Antara budaya lokal dan modernitas. *Vox NTT*.
- Arifin, Z., & Hidayat, T. (2023). Dampak modernisasi terhadap pelestarian tradisi lokal: Studi kasus di Kabupaten Garut. *Jurnal Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1–10.
- Aziz, A. Z. (2020). *Makna tradisi wetonan di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap* (Skripsi). UIN Jakarta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daidangga. (2023). Berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya Indonesia. *Kumparan*.
- Dewi Indriani, & Hayat. (2023). Krisis budaya tradisional: Generasi muda dan kesadaran budaya. *Jurnal Ilmiah*.
- Diksima. (2024). Penurunan transmisi pengetahuan tradisi Tironan dan komunikasi antar generasi.
- Disdik HSU. (2024). Menghargai peran ayah dalam pendidikan dan kebudayaan.
- Dwi, R. A., & Alamsyah, T. (2024). Dampak modernisasi terhadap dinamika kebudayaan masyarakat di Indonesia. *ResearchGate*.
- FIB UGM. (2024). Workshop sesajen: Menghapus stigma negatif sesajen dan melestarikan budaya lokal.
- Handayani, D., & Nurhayati, S. (2021). Pergeseran nilai tradisi lokal akibat modernisasi pada generasi milenial. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 55–70.
- Hasan, M. (2024). Peran orang tua dalam pelestarian budaya lokal: Studi tentang tradisi Tironan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 45(1), 12–24.
- Hartono, S. (2023). *Makna angka dalam tradisi Jawa: Studi simbolisme dan spiritualitas*. Yogyakarta: Pustaka Luhur.
- Hidayat, M. F. (2023). Transformasi tradisi lokal di era modern: Studi kasus ubarampe Tironan di Jawa.
- Idris, J. (2023). *Dinamika keharmonisan keluarga dalam prespektif weton Jawa* (Skripsi). IAIN Surakarta.
- Jarfulluk. (2024). Mempertahankan budaya adaptasi media tradisional di era digital.
- Lestari, R., & Wibowo, S. (2021). Pengaruh modernisasi terhadap nilai dan perilaku sosial

- remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 135–146.
- Marcellia, F. (2023). Pengaruh media sosial terhadap budaya Indonesia. *Kompasiana*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2021). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (8th ed.). Pearson.
- Putri, O. (2024). Dampak modernisasi terhadap tradisi lokal: Antara ancaman dan peluang. *Kumparan*.
- Rahmat, B. (2024). Kurangnya minat Gen Z terhadap kebudayaan lokal.
- Rahayu, I., & Ayundasari, L. (2024). *Dinamika tradisi tironan pada masyarakat Desa Sonorejo Bojonegoro (1998–2023)*. Universitas Negeri Malang.
- Rochmadi. (2011). *Memudarnya nilai-nilai gotong royong pada era globalisasi*. Universitas Sebelas Maret.
- Rukajat, A. (2020). *Pendekatan penelitian kualitatif: Kualitatif, kuantitatif, dan mixed methods*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, D. (2024). Tantangan dalam pelestarian tradisi Tironan di keluarga modern. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 52(3), 111–123.
- Sari, L. P. (2022). Pelestarian budaya Jawa dalam menghadapi arus modernisasi: Studi kasus tradisi Tironan. *Jurnal Antropologi dan Budaya*, 14(2), 123–134.
- Simamora, A., et al. (2022). Analisis bentuk dan makna perhitungan weton pada tradisi pernikahan adat Jawa masyarakat Desa Ngingit Tumpang (kajian antropolinguistik). *Jurnal Budaya*, 1(1).
- Sutrisno, I. (2024). Inovasi dalam pendidikan budaya untuk generasi muda. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 40(2), 76–88.
- Taufik, A. (2024). Pentingnya pengajaran nilai budaya bagi generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 30(2), 59–72.
- Wahyu, L. (2024). Kolaborasi masyarakat dalam melestarikan tradisi Tironan. *Jurnal Masyarakat dan Pembangunan*, 27(1), 39–50.
- Wahyuni, S. (2021). Ancaman hilangnya budaya tradisional di tengah globalisasi. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 12(2), 101–115. <https://doi.org/10.5678/jsi.v12i2.432>

Widiyadari, I. (2024). Modernisasi dan tradisi lokal: Menjaga warisan di tengah kemajuan zaman.

Winnicode. (2024). Evolusi budaya dalam era digital di tahun 2024.

Wulandari, D. (2025). *Pelestarian tradisi bancakan weton di tengah modernisasi budaya Jawa*. Surakarta: Program Studi Antropologi Universitas Sebelas Maret.

Wulandari, I. P. (2025). Nilai filosofis ubarampe tumpeng dalam tradisi Kejawen modern.

Jurnal Filsafat dan Budaya, 13(1), 33–49.

Yulianto, R. (2024). Pengaruh media digital dalam pelestarian tradisi budaya lokal.

Media dan Budaya, 18(4), 13